

# Implikatur dalam Video Animasi Tekotok

Ari Wahyu Wibowo, Rawinda Fitrotul Mualafina, H. R. Utami  
Universitas PGRI Semarang  
[ariwahyu3104@gmail.com](mailto:ariwahyu3104@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur yang terjadi pada video animasi “Tekotok” yang diambil sampel tahun 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat atau paragraf yang termasuk dalam aspek implikatur. Sumber data dalam penelitian berasal dari Kanal Youtube “Tekotok” yang terjadi pada tahun 2022. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Teknik analisis yang menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam animasi “Tekotok” yang terjadi tahun 2022 terdapat dua implikatur yang digunakan. Pertama, melalui implikatur konvensional yang disampaikan secara tersirat tetapi mudah dipahami maksud yang disampaikan. Tuturan pada video animasi “Tekotok” Tahun 2022 yang mengandung implikatur konvensional ditemukan sebanyak 10 data. Kedua, melalui implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan. Pada implikatur percakapan tuturan yang disampaikan harus memperhatikan konteks dan hal lain untuk mengetahui maksud sebenarnya yang hendak disampaikan. Dalam video animasi “Tekotok” tahun 2022 tuturan yang mengandung implikatur percakapan ditemukan sebanyak 17 data.

*Kata kunci: implikatur, tekotok, pragmatik*

## Abstract

*This research aims to describe implicatures that occur in the animated video "Tekotok," which was sampled in the year 2022. This study falls under the category of qualitative descriptive research. The data consists of sentences or paragraphs that involve implicature aspects. The data source for this research is the YouTube channel "Tekotok," which was active in the year 2022. Data collection was conducted using the observe and record method. The analysis technique employed a matching method with the basic PUP technique and the advanced HBS technique. The results of the study indicate that in the 2022 animated video "Tekotok," two types of implicatures were identified. First, through conventional implicature that is conveyed implicitly yet easily understood in terms of the intended meaning. In the animated video "Tekotok" of the year 2022, a total of 10 instances of conventional implicature were found. Second, through non-conventional implicature or conversational implicature. In conversational implicature, the conveyed speech must consider context and other factors to discern the true intended meaning. In the 2022 animated video "Tekotok," a total of 17 instances of speech containing conversational implicature were identified.*

*Keywords: implicature, tekotok, pragmatics*

## Pendahuluan

Sindiran atau kritikan biasa dilakukan seseorang untuk menanggapi sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Tjahjono (2011:93) berpendapat bahwa sindiran dibagi menjadi dua jenis, yaitu sindiran secara halus dan sindiran kasar. Selain itu, Keraf (2010:143) berpendapat bahwa makna dalam tuturan sindiran tidak selalu mempunyai arti dan tujuan yang selalu sama. Cara penyampaian sindiran dapat dilakukan melalui berbagai media. Dulu, sindiran sering disampaikan melalui puisi dan pantun. Kemudian, berkembang melalui media gambar berupa meme atau karikatur. Saat ini, sindiran atau kritikan juga banyak disampaikan melalui video animasi. Salah satu penggunaan sindiran melalui animasi adalah dengan melalui implikatur. Menurut Wijana (1996:38) implikatur merupakan implikasi yang disampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, pada implikatur percakapan perlu memperhatikan konteks dan hal lain untuk menganalisisnya.

Meskipun sekarang terdapat kebebasan dalam menyampaikan sindiran atau kritikan, kebebasan tersebut tetap diatur oleh undang-undang. Aturan tersebut terdapat dalam undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 27 ayat 3 yang isinya berupa larangan informasi yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Adanya undang-undang tersebut memberi batasan kepada seseorang untuk tidak terlalu berlebihan dalam menyampaikan sindiran atau kritikan yang dapat menyinggung orang lain. Banyak oknum ataupun konten kreator yang terjerat dalam kasus tersebut. Namun, juga ada yang aman dalam menyampaikan sindiran dan kritikannya. Salah satu video animasi lain yang berisikan sindiran dan kritikan adalah “Tekotok”. Animasi “Tekotok” termasuk salah satu animasi baru yang berisikan sindiran dan kritikan pada semua kalangan. Mulai kehidupan sehari-hari, hingga kasus-kasus yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil tinjauan beberapa pustaka, ditemukan penelitian yang relevan untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Pertama, Penelitian Siti Zubaedah (2021) berupa artikel berjudul “Implikatur dalam Buku Humor Politik Indonesia Karya Zaenuddin H.M (*Implicatures In Indonesian Political Humor By Zaenuddin H.M*)” membahas tentang wujud implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan wujud implikatur konvensional dan implikatur percakapan yang berfungsi sebagai mengharap, memerintah, menyindir, dan mengkritik. Kedua, Penelitian Aziz Rio Kausar (2021) berupa skripsi berjudul “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di TRANS 7” membahas fungsi implikatur percakapan dalam dialog interaktif *Mata Najwa* di TRANS 7. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian berupa implikatur percakapan dalam tuturan representatif, fungsi implikatur percakapan dalam tuturan komisif, fungsi implikatur percakapan dalam tuturan direktif, dan implikatur percakapan dalam tuturan ekspresi. Ketiga, Penelitian berupa artikel oleh Tessa Qurrata Aini, Ike Revita, dan Aslinda (2021) yang berjudul “Fungsi Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab di Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode ‘Merangkal Corona dan Menanti Terawan’” membahas fungsi tuturan yang digunakan Najwa Shihab pada acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan simak bebas libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 fungsi, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Keempat, penelitian Dimas Aditya Prabowo dkk (2022) yang berjudul “Implikatur Percakapan pada ‘Humor Dewasa’ (SHIMONETA) dalam Serial Anime ‘Seitokai Yakuindomo’” membahas bentuk

implikatur dan pelanggaran maksim kerja sama. Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat dua bentuk implikatur percakapan yang digunakan dalam dialog humor dewasa tersebut yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan khusus dan terdapat bentuk pelanggaran maksim kerja sama dalam dialog humor tersebut diantaranya pelanggaran maksim relevansi dan pelanggaran maksim kualitas. Kelima, Penelitian oleh Sujiati Lestari, Hendra Alfani, dan Dian Novitasari (2022) berupa artikel yang berjudul “*Social Criticism in Tekotok’s Hones Translator Corruptor Animation*” membahas makna dibalik tanda dan untuk mengetahui bagaimana kritik sosial digambarkan Tekotok. Metode yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk membongkar makna dalam 13 frame tayang animasi Hones Translator Koruptor versi Tekotok dan untuk menemukan mitos. Hasil penelitian menunjukkan animasi Hones Translator Koruptor versi Tekotok menampilkan kritik sosial yang sering terjadi dalam kehidupan nyata, seperti sindiran tentang perilaku Koruptor, keterkaitan korupsi dengan kekuasaan dan minimnya pidana bagi pelaku korupsi.

Berdasarkan lima penelusuran pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian “Implikatur Pada Video Animasi Tekotok Tahun 2022” belum pernah dilakukan. Dengan adanya animasi Tekotok dapat menjadi salah satu acuan dalam penyampaian sebuah sindiran maupun kritikan. Pemilihan kalimat atau cara penyampaian sindiran dapat dipelajari sehingga, tidak menimbulkan ketersinggungan atau terkena somasi. Banyak cara yang digunakan animasi “Tekotok” dalam menyampaikan sindiran maupun kritikan, seperti diperhalus dalam pemilihan kalimat bahkan hingga membuat cerita dengan alur yang berbeda dengan situasi yang hendak disindir, akan tetapi konfliknya sama.

## **Metode**

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2019:6) berpendapat bahwa hasil dari penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah video konten animasi Youtube “Tekotok” tahun 2022 yang mengandung sindiran terhadap issue-issue yang terjadi. Data pada penelitian ini adalah keterangan yang akan menjadi objek kajian berupa ucapan yang berbentuk kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan adanya aspek sindiran, baik langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan simak catat, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang alat penentunya di luar bahasa yang hendak diteliti. Metode padan digunakan karena penelitian ini menggunakan kajian pragmatik yang dimana konteksnya berada diluar. Selain itu, pada metode padan digunakan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan. Data dalam penelitian ini menggunakan penyajian data secara informal. Teknik penyajian informal adalah Teknik penyajian dengan menjabarkan hasil menggunakan kalimat atau kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Hasil analisis data pada penelitian ini berupa deskripsi tentang strategi sindiran yang dilakukan oleh animasi Youtube “Tekotok”.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dalam hasil pencarian data yang dilakukan melalui mentranskrip video, penggunaan implikatur dalam video animasi “Tekotok” dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Data berupa implikatur konvensional ditemukan sebanyak 10 data dan implikatur percakapan sebanyak 17 data. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa pada video animasi “Tekotok” lebih banyak menggunakan implikatur percakapan dalam tuturan yang disampaikan di dalam animasinya. Implikatur konvensional digunakan dalam animasi “Tekotok” sebagai bentuk sindiran maupun kritikan dengan menggunakan kata atau kalimat yang mudah untuk dipahami. Dengan demikian, pada tuturan yang mengandung implikatur konvensional tidak perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal lain.

Sementara itu, pada penggunaan implikatur percakapan pada animasi “Tekotok” digunakan sebagai penyampaian pesan berupa sindiran maupun kritikan yang disampaikan secara tersirat. Tuturan yang disampaikan menggunakan implikatur percakapan harus memperhatikan hal lain dalam menganalisis dan menyimpulkan maksud dari tuturan yang disampaikan.

### Pembahasan

Pada bagian ini berisi pembahasan setiap data yang telah didapatkan dalam video animasi “Tekotok” Tahun 2022. Data tersebut antara lain sebagai berikut.

#### a) Implikatur Konvensional

Menurut Grice (dalam Rustono 2000:62) menyatakan bahwa dalam implikatur konvensional, implikasi percakapan diperoleh melalui makna kata yang terbentuk dan bukan dari prinsip percakapan. Dengan demikian, makna kata yang terkandung dalam percakapan dapat dipahami secara langsung. Berikut data yang diperoleh berdasarkan implikatur konvensional.

- (1) Konteks : Relawan bencana alam mengunjungi tempat terjadinya bencana untuk memberi bantuan.  
Relawan 1 : “Bentar Pak, maaf. Maap motong, kita abis ini ngobrol lagi. But first let me take a selfi.”  
Relawan 2 : “Tuet wet. Wet tuet tuet wet.”  
Penjual : “*Hati nuraninya* kakak, lagi murah kakak. Lagi promo.” (A.IK1)

Implikatur konvensional data (A.IK1) terdapat pada kalimat “*Hati nurani*”. Maksud dari kalimat tersebut menyinggung perilaku yang dilakukan oleh kedua relawan. Hal itu disebabkan relawan menolong korban bencana dengan cara yang kurang pantas.

Implikatur konvensional juga tampak pada data berikut.

- (2) Konteks : Seorang reporter merasa ragu dan bimbang dalam menyampaikan berita karena naskah yang dia bawakan ketika siaran disebabkan semua kejadian diibaratkan seperti anjing.  
Kru : “Mas, mas. Tolong yang bener, Mas. Kalo kepotong-potong gini ngedit nya repot, Mas.”  
Reporter : “Ya tapi coba telaah dulu dah, masa diibaratkan sama anjing si.

- Kru : Itu narasi udah disiapin dari jauh-jauh hari ama orang yang punya jabatan mas. Udah gak main-main itu.”
- Reporter : “Ya tapi kan *punya jabatan belum tentu punya moral*, mas.” (C. IK2)

Pada data (C.IK2) Kalimat ‘punya jabatan’ merupakan implikatur konvensional yang bermakna bahwa orang tersebut memiliki posisi yang penting. Dengan demikian, seseorang yang memiliki jabatan dipandang terhormat oleh lingkungannya. Akan tetapi, pada kasus kutipan tersebut terlihat sebaliknya.

Pada data lain juga ditemukan implikatur konvensional sebagai berikut.

- (3) Konteks : Seorang moderator sedang mewawancarai narasumber mengenai kasus pembegalan yang sedang terjadi.
- Moderator : “Jadi masyarakat bingung, Saya pun bingung gitu, Pak. Katakanlah saya nih di begal. Ini kan para *manusia biadab, beban masyarakat, sampah masyarakat* ini tuh lagi nyomba ngerampas harta saya gitu, Pak, dengan segala cara termasuk ngemeninggoin saya gitu. Arrgh.. arrgh.. arrgh.. arrgh.. meninggal, gitu Pak. Nah akal manusia masih waras, masih sehat kan pasti reflek ngebela diri dong, iya kan, Pak. Pertanyaannya, apa Pak tips bagi Masyarakat kalo ketemu begal tuh supaya mereka gak ngemeninggoin pembegalnya tuh gimana, Pak? Supaya mereka gak jadi korban.” (D. IK3)
- Narasumber : “Oke, jadi gini Mas, di Negri Kotok tercinta kita itu kan tindakan main hakim sendiri itu dilarang, Mas. Gak boleh cuman gara-gara dia membegal terus dibunuh, karena itu juga merupakan tindak asusila terhadap orang yang berprofesi sebagai pembegal.”

Kalimat implikatur terjadi pada kalimat ‘para manusia biadab, beban masyarakat, sampah masyarakat’ yang merupakan pernyataan masyarakat terhadap pembegal. ‘manusia biadab’ seringkali dipakai pada orang yang tidak memiliki etika. Sementara itu, kalimat ‘beban masyarakat’ bermakna bahwa orang tersebut selalu merugikan sekitarnya. Selain itu, terdapat kalimat implikasi yang lain berupa ‘sampah masyarakat’ yang memiliki makna bahwa pelaku pembegal merupakan pengganggu dalam masyarakat.

Implikatur konvensional berkaitan dengan pembegalan juga ditemukan pada data berikut.

- (4) Konteks : Moderator kembali bertanya terkait begal dan mengibaratkan jika yang sedang dibegal adalah anak perempuan dari narasumber.
- Narasumber : “Kebetulan anak saya udah ambil kursus Wincun, Mas. Jadi dia bisa ngelawan orang yang bahkan badannya lebih besar daripada...”
- Moderator : “Ehh ehh ehh ehh, salah ngomong, eh salah ngomong. *Main hakim sendiri* gak boleh loh.” (D. IK4)

Kalimat yang mengandung implikatur konvensional terdapat pada kalimat ‘main hakim sendiri’ yang bermakna suka menghukum tanpa berlandaskan hukum yang tepat. Kalimat tersebut dituturkan oleh moderator dengan tujuan mengingatkan kembali terhadap peraturan yang dituturkan oleh narasumber.

Selanjutnya, ditemukan data implikatur konvensional sebagai berikut.

- (5) Konteks : Setelah sesi wawancara selesai dan semua pertanyaan yang telah diajukan terjawab, pelamar tidak puas dengan keputusan HRD atau wawancara dalam mengambil keputusan.
- Pewawancara : “Okee udah? jadi gini Mas, dengan berat hati, kami tidak dapat menerima Mas bekerja disini. jadi Mas bisa pulang.”
- Pelamar : “Loh. loh loh. Kenapa, Pak?”
- Pewawancara : “Ini, *anak Pak Bos* mau masuk.” (E. IK5)

Implikatur yang terjadi pada tuturan terdapat pada kalimat ‘anak Pak Bos’. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa seorang anak dari perusahaan itu ingin melamar ditempat tersebut. Dalam hal ini, secara tidak langsung wawancara memberitahukan bahwa pelamar ditolak untuk bekerja di perusahaan.

Data berupa implikatur konvensional juga ditemukan sebagai berikut.

- (6) Konteks : Narator beragumen tentang yang dipikirkan oleh orang tersebut, sehingga merasa bahwa dirinya lebih tinggi daripada orang lain.
- Narator : “Gini, gini, gini, ada tiga kemungkinan di sini. Pertama, dia orang tua yang udah lupa caranya becanda, ya namanya *orang udah berumur kan ada yang masih bijak, ada yang emang lagi lucu-lucunya gitu. Itu satu, kedua, dia ini goo...akhhh..., gak boleh ngomong kasar*, lagi. Ya intinya lu pada ngertilah, maksudnya apa. Atau yang ketiga, Dia ini emang ngelakuin apa-apa yang dilakuin si toxic di cerita fiktif tadi.” (F.IK6)

Kalimat ‘ngomong kasar’ seringkali merupakan ungkapan yang tidak baik. Hal tersebut dilakukan oleh narator lantaran kesal terhadap sikap orang yang mudah tersinggung. Selain itu, kalimat ‘udah berumur’ merupakan sebuah kiasan bahwa orang yang dimaksud tidak lagi muda.

Implikatur konvensional juga terdapat pada data berikut.

- (7) Konteks : Seseorang bernama Pesulap Merah ingin mencoba membuktikan kesaktian dukun bernama Mbah Kekong.
- Pesulap Merah : (Melempar kecoa ke arah Mbah Kekong dan Orang 2)  
Kecoa!!
- Orang 2 : (Kaget dan turun dari kursi roda dan lari) Eh goblok, tolol, bangs...
- Mbah Kekong : (Tertawa)
- Pesulap Merah : *Mana? Katanya sakti?* (H. IK7)
- Mbah Kekong : Saya telah berhasil, menyembuhkan pasien.
- Pesulap Merah : “Loh, dia kan emang daritadi sembuh aja”.

Implikatur pada kata ‘sakti’ bermakna bahwa orang tersebut mempunyai keahlian yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Tuturan Pesulap Merah bertujuan ingin tahu secara langsung keahlian yang dimiliki oleh Mbah Kekong. Selain itu, Pesulap Merah juga ingin memastikan kebenaran terhadap kesaktian tersebut asli atau hanya rekayasa yang dibuat-buat.

Implikatur konvensional berkaitan dengan Pesulap Merah juga ditemukan pada data berikut.

- (8) Konteks : Seseorang bernama Pesulap Merah ingin mencoba membuktikan kesaktian dukun bernama Mbah Kekong.

Pesulap Merah : “Ayo kalo emang bener sakti, ayok jatohin!”  
 Mbah Kekong : “Bre, ini orang bukan orang kita ya? Loh loh loh, Mas tuh siapa?”  
 Pesulap Merah : “Kenalin mbah, ini ilmu hitam, ini ilmu putih, digabung jadi abu-abu. Saya jauh-jauh datang dari kota kemari khusus untuk melihat sendiri kesaktian dari Mbah Kekong. Jika memang Mbah Kekong sakti, buktikan sekarang dan *saya tutup chanel!*” (H. IK8)

Dalam tuturan (H. IK8) terdapat kalimat implikatur terdapat pada ‘saya tutup chanel’. Maksud dari tuturan tersebut, Pesulap Merah ingin mempertaruhkan akun sosial medianya berhenti supaya bisa melihat kebenaran dari kesaktian Mbah Kekong. Selain itu, Pesulap merah juga ingin membongkar kesaktian yang dipamerkan di media sosial.

Selanjutnya, data berupa implikatur ditemukan sebagai berikut.

- (9) Konteks : Seorang wartawan mewawancarai artis yang terlihat harmonis rumah tangganya, tetapi ternyata tersangkut kasus KDRT.  
 Wartawan : “Jadi, Mba di...”  
 Narasumber : “Iya bener, yang *depan kamera* emang suka beda Mas, sama yang belakang.” (J. IK9)  
 Wartawan : “Yaa ampun, gas gas, laporin Mba laporin2. Nih saya kebetulan saya bawa rok sama beha ntar kasih Mba suruh pake.”

Implikatur yang terjadi pada data (J.IK9) berupa kalimat ‘...depan kamera emang suka beda Mas, sama yang belakang’. Dalam tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku saat berada di depan kamera berbeda dengan perilaku ketika tidak berada di depan kamera. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak menyangka terhadap kejadian sebenarnya.

Data implikatur konvensional lain juga ditemukan sebagai berikut.

- (10) Konteks : Seorang suami yang menjadi penengah di antara istri dan ibunya yang sedang bertengkar.  
 Suami : “Kata Ibu, kamu males, tidur-tiduran terus.”  
 Istri : “Oh maaf ya, aku emang pemalas. Cuman bisa tidur-tiduran doang, beban doang.” (K. IK10)

Dalam tuturan (K. IK10) kalimat implikatur terdapat pada kalimat ‘beban doang’. Makna dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa dirinya tidak berguna dalam rumah itu. Pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan terpendang sia-sia. Kata ‘beban’ dimaksudkan bahwa orang tersebut hanya mempersulit sesuatu yang sedang dilakukan.

#### b) Implikatur Percakapan

Menurut Grice (dalam Rustono 2000:63) Implikatur Percakapan merupakan implikasi yang disampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, perlu memperhatikan konteks dan hal lain sebelum menganalisisnya. Berikut data yang didapatkan berdasarkan Implikatur Percakapan.

- (1) Konteks : Ketika hendak mengurus Kartu Waras, seorang warga diberi tawaran oleh calo dalam proses pembuatannya. Akan tetapi, warga tersebut menolak.
- Petugas : “Waduh waduh waduh, Mas mau daftarkan Istri, identitasnya harus dibuktikan dulu, Mas. Mas bawa dulu surat tim sukses.”
- Warga : “Surat tim sukses juga, Mbak?”
- Petugas : “Iya Mas, untuk membuktikan kalo Mas nya...”
- Warga : “Iyaa iyaa iyaa... Gua pulang ntar Gua bawain.”  
(Warga meninggalkan loket pendaftaran mengurus persyaratan)
- Calo : “Gimana Mas, *udah waras?*” (B.IP1)
- Warga : “Bacot.”

Implikatur dalam tuturan calo terdapat pada kalimat ‘*udah waras?*’. Kalimat tanya yang digunakan oleh calo bukan untuk bertanya, melainkan menyindir warga yang sedang mengurus Kartu Waras. Hal tersebut dilakukan oleh calo lantaran tawarannya ditolak oleh warga.

Ditemukan juga implikatur percakapan yang berkaitan dengan pembuatan Kartu Waras sebagai berikut.

- (2) Konteks : Seorang warga merasa kesal ketika ingin mengurus kartu waras di daerahnya yang banyak sekali syarat yang harus terpenuhi.
- Warga : “Astaga, Mbak. Ribet amat sih. Istri saya TKW Mbak, lagi kerja setahun di Australi. Suratnya di bawa satu ke sono.”
- Petugas : “Itu udah peraturannya, Mas.”
- Warga : “Bodo amat bodo amat. Kaga bikin Gua sekalian. Bubarin aja bubarin kartu waras tuh. *Kagak ada yang waras kagak ada.*” (B. IP2)

Implikatur terdapat pada kalimat ‘*Kagak ada yang waras*’ yang bukan bermaksud memberitahukan bahwa semua orang yang disitu mengalami gangguan jiwa. Akan tetapi, kalimat tersebut merupakan bentuk koreksi dari warga kepada petugas. Tujuan dari tuturan tersebut supaya petugas mempertimbangkan tuturan yang disampaikan oleh warga.

Selanjutnya ditemukan implikatur percakapan sebagai berikut.

- (3) Konteks : Reporter melanjutkan siaran dengan teks yang diberikan sampai selesai.
- Reporter : “Selanjutnya peristiwa kebakaran. Salah satu rumah warga kotok hangus dibakar oleh tetangganya sendiri. Lantaran kesal dengan tetangganya yang selalu bakar sampah persis di samping rumah, seorang kepala rumah tangga yang sedang memiliki bayi membakar rumah tetangganya. Peristiwa ini bisa diibaratkan seperti anjing. astagaaa..., emang kaga ada yang laen apa mas? Eh eh ya, ya, sori, sori, ya, jangan semprot mas. Peristiwa ini bisa diibaratkan seperti anjing yang kesal karena teman anjingnya berak sembarangan di wilayah kekuasaannya. Lalu, anjing tersebut berak sembarangan diseluruh pelosok daerah kekuasaan teman anjingnya. Hhhheehhh.” “Selanjutnya seorang dari Negeri Insomnia *membandingkan suara panggilan ibadah dengan suara anjing menggonggong.* Peristiwa ini dapat diibaratkan seperti a...” (C.IP3)

. Implikatur yang ada pada (C.IP3) berupa ‘anjing menggonggong’. Kata ‘anjing’ dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan perilaku yang buruk. Tidak jarang juga dianggap sebagai hewan yang najis. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut merupakan kiasan bahwa suara adzan bisa membuat suara yang tidak enak didengar.

Berikutnya ditemukan implikatur percakapan sebagai berikut.

- (4) Konteks : Moderator bertanya kaitannya penggunaan motor saat terkena begal.  
Narasumber : “Jalan kaki! Aduhh, Mas otak dipake Mas. Intinya motor tuh jangan dibawa karena motor adalah barang berharga...”  
Moderator : “Barang berharga, sip, sip, makin paham, *makin cerdas ini mindset*. Berarti abang pembegal gak boleh bawa motor ya, Pak, karena motor adalah barang berharga.” (D. IP4)

Kalimat ‘makin cerdas ini mindset’ bukan merupakan sebuah pujian. Akan tetapi sebuah sindiran untuk narasumber yang argumennya tidak masuk akal. Selain itu, tuturan yang dilakukan oleh moderator merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap argumen yang disampaikan.

Ditemukan pula implikatur percakapan sebagai berikut.

- (5) Konteks : Dalam sesi wawancara pekerjaan, pelamar ditanya mengenai gaji yang dia harapkan.  
Pewawancara : “Ekspektasi gaji nya berapa Mas?”  
Pelamar : “Saya tidak memikirkan itu, Pak. Saya percaya rezeki itu sudah diatur, kenapa? karena saya percaya dengan perusahaan ini. *Saya lebih percaya kepada perusahaan ini daripada sama pemimpin negeri Kotok yang list janjinya 10 buku.*” (E. IP5)

Implikatur yang terjadi pada data (E.IP5) terdapat pada ‘list janjinya 10 buku’. Kalimat tersebut bukan menyatakan bahwa pemimpin Negeri Kotok telah mencatat janjinya hingga mencapai 10 buku. Akan tetapi, pelamar menyindir tentang pemimpin Negeri Kotok yang tidak pernah menepati janjinya dan selalu menambahkan janji-janji baru. Dengan demikian, janji tersebut diibaratkan sudah banyak sekali hingga mencapai 10 buku.

Selanjutnya ditemukan implikatur percakapan sesebagai berikut.

- (6) Konteks : Narator menyindir seseorang yang mudah tersinggung dengan sebuah animasi.  
Narator : “Tiba-tiba, ada orang datang dari langit keempat dengan segala *ke maha benarannya* dan dirinya penting, sehingga hatinya tidak boleh disenggol, tersinggung.” (F. IP6)

Implikatur pada data (F.IP6) ditemukan pada kalimat ‘langit ke empat’ dan kalimat ‘ke maha benarannya’. Maksud dari kalimat ‘langit ke empat’ merupakan sebuah kiasan yang menunjukkan bahwa seorang itu merasa bahwa dirinya lebih tinggi kedudukan atau keberadaannya dibandingkan dengan orang lain. Selain itu pada kalimat ‘ke maha benarannya’ seringkali merujuk pada sesuatu yang dianggap paling benar. Akan tetapi, kalimat tersebut merupakan salah satu sifat Allah SWT dan tidak pantas dibandingkan dengan diri manusia. Narator menggunakan kalimat tersebut dikarenakan merasa geram dengan sifat orang mudah tersindir oleh seorang animator.

Berikutnya ditemukan pula implikatur percakapan dengan data berikut.

- (7) Konteks : Narasumber memberi tanggapan terkait ibu-ibu dalam video yang ditayangkan.
- Narsum : “Menurut gua, satu, kemungkinan menurut dia jual sate itu haram, Bre!”
- Pewawancara : “Lho tapi kan tadi udah gua bilang halal!”
- Narsum : “Iyaa, tau, tapikan gak semua orang itu pinter yak? *Gak semua orang itu pake otak buat mikir. Kadang pake pantat, kadang pake dengkul.* Nahh, itu satu, kedua, mungkin si Ibu tuh gak suka makan sate, Bre.” (G. IP7)

Kalimat implikasi dalam tuturan data (F.IP7) terdapat pada ‘pake pantat, pake dengkul’ yang digunakan sebagai penilaian terhadap cara berpikir seseorang. Kata ‘dengkul’ dan ‘pantat’ merupakan anggota tubuh manusia bagian bawah. Dengan demikian, tuturan tersebut menyatakan bahwa cara berpikir yang digunakan sangat rendah.

Selanjutnya implikatur percakapan ditemukan pada data berikut.

- (8) Konteks : Narasumber dan pewawancara memberi tanggapan terkait ibu-ibu dalam video.
- Pewawancara : “Ihh najis, sejak kapan ada kasta yang nentuin orang derajatnya rendah ama tinggi?”
- Narsum : “Ya semenjak *Ibu si paling tinggi derajat ngomong*, lah..” (G. IP8)
- Pewawancara : “Kan jualan bakso, ehh.. kok bakso sih. Kan jualan sate tuh halal, ya bre, halal tuh halal gitu. Jual sate lho, jual sate, bukan jual pulau, bukan jual perusahaan, bukan jual gas, sate, anjir!”

Pada data (IP8) kalimat ‘...Ibu si paling tinggi derajat...’ merupakan sindiran kepada ibu-ibu yang ada di dalam video yang ditayangkan. Pada video yang ditayangkan diperlihatkan ibu-ibu yang merendahkan tukang sate. Hal ini membuat narasumber yang menonton merasa geram sehingga mengatakan hal tersebut.

Ditemukan pula implikatur percakapan pada data berikut.

- (9) Konteks : Sebuah perusahaan penyimpanan database warga sedang dihack oleh hacker.
- Hacker : “Kalian terlambat, kalian tidak akan pernah menemukannya, hehehehe hihihih.”
- Bos : “Ohh tidak, data kita bocor teman teman. *Semua ini, salah kalian, kenapa kalian tidak menjaga dengan ketat data kalian.*” (I. IP9)
- Warga1 : “Salah ehh salahh salahh, yang salah eluuu, heehh.”
- Bos : “Enggak, aku gak pernah salah. Data data mereka yang jaga mereka lah.”

Kalimat ‘semua ini salah kalian’ pada data (I.IP9) bukan menyatakan bahwa karyawan atau masyarakat salah dalam mengurus data mereka. Akan tetapi, Bos pemilik perusahaan tersebut tidak mau bertanggung jawab atas yang telah ia perbuat. Oleh karena itu, ia menyalahkan masyarakat. Dalam hal ini tuturan Bos merupakan sindiran yang menguburkan fakta-fakta yang ada.

Ditemukan data pada pembahasan yang serupa pada data berikut.

(10) Konteks : Sebuah perusahaan penyimpanan database warga sedang dihack oleh hacker.

Bos : “Mas hacker kalo bisa jangan menyerang.”

Hacker : “*Iiihhh, santun banget.*” (I, IP10)

Kalimat ‘*iiiih, santun banget*’ yang disampaikan oleh hacker bukan merupakan sebuah pujian. Akan tetapi, tuturan tersebut merupakan sebuah sindiran untuk Bos perusahaan. Hal tersebut disampaikan oleh hacker disebabkan pemilik perusahaan tidak ada tindakan tegas terhadap yang telah terjadi.

Pada pembahasan lain ditemukan implikatur percakapan sebagai berikut.

(11) Konteks : Seorang wartawan mewawancarai artis yang terlihat harmonis rumah tangganya, tetapi ternyata tersangkut kasus KDRT.

Wartawan : “Katanya apa, Mbak?”

Narasumber : “Ya, dia suka kayak ‘Ih, buang-buang duit mulu. Buat apa sih’, gitu-gitu lahh. Tapi tetep aja sih dibeliin dia mah cuman *komentar-komentar aja* mas tapi aslinya baik sama aku, sama Bebi Jono gitu.” (J.IP11)

Kalimat ‘*..komentar-komentar aja Mas, aslinya baik...*’ pada tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan bahwa suaminya sangat baik terhadapnya. Akan tetapi, berdasarkan konteks dan keseluruhan cerita yang disampaikan oleh narasumber hal itu tidaklah benar. Tuturan yang didampaikan oleh narasumber bertujuan menutupi fakta yang ada meskipun akhirnya mengatakan hal yang sebenarnya terjadi.

Implikatur mengenai KDRT ditemukan juga pada data berikut.

(12) Konteks : Seorang wartawan mewawancarai artis yang terlihat harmonis rumah tangganya, tetapi ternyata tersangkut kasus KDRT.

Wartawan : “Kira-kira nih mbak Jane, ada gak sih rencana besar dari keluarga? Kalo boleh tau.”

Narasumber : “Saya mau laporin dia, Mas.”

Wartawan : “Hah, tar dulu.”

Narasumber : “Lu pada punya mata gak sih? Ini, ini, ini, ini, lu pikir ini apaan? Gua lagi kosplesy mumi gitu?” (Tubuhnya penuh perban). (J. IP12)

Implikatur pada data (J.IP12) ditemukan kalimat ‘*kosplesy mumi*. Kata ‘*kosplesy*’ merujuk pada sebuah peragaan anime atau tokoh lain. Selain itu, kata ‘*mumi*’ menunjukkan keadaan narasumber yang tubuhnya penuh balutan perban. Tuturan tersebut disampaikan oleh narasumber sebagai pernyataan bahwa hubungannya selama ini dengan suaminya tidak baik-baik saja.

Selanjutnya implikatur konvensional dijumpai pada data berikut.

(13) Konteks : Seorang suami yang menjadi penengah di antara istri dan ibunya yang sedang bertengkar.

Suami : “Mah, sebenarnya ada apa sih?”

Istri : “Hmm..., pasti *orang itu lagi* kan?” (K. IP13)

Suami : “Mamah emang kenapa?”

Tuturan oleh istri pada data (K.IP13) merupakan bentuk ketidaksukaan terhadap mertuanya. Kalimat ‘*orang itu lagi* kan’ bukan hanya sebuah pertanyaan maupun merujuk pada seseorang. Akan tetapi, menandakan bahwa si istri mengetahui sesuatu yang hendak dibahas oleh suaminya. Oleh karena itu,

Pada pembahasan serupa ditemukan lagi implikatur konvensional sebagai berikut.

- (14) Konteks : Seorang suami yang menjadi penengah di antara istrinya yang hamil dan ibunya yang sedang bertengkar.
- Suami : “Oh masih berminyak ya, Bu, yah?”
- Mertua : “Kamu nanya? Hah kamu nanya? Semua piring di dapur...”
- Suami : (berbicara dengan istrinya) “Masih berminyak semua, Mah.”
- Istri : “Oh maaf ya, aku gak tau kalo *Ibu kamu tuh sempurna banget.*” (K. IP14)

Tuturan data (K. IP14) terdapat kata ‘sempurna’ pada umumnya merujuk pada hal yang utuh dan lengkap. Akan tetapi, tuturan istri hal tersebut bukan merupakan sebuah pujian kepada mertuanya atas pekerjaan yang telah ia lakukan. Akan tetapi, tuturan yang disampaikan merupakan sebuah sindiran dan kritikan kepada mertuanya yang selalu merasa sempurna dalam mengerjakan segala hal.

Selanjutnya implikatur percakapan ditemukan sebagai berikut.

- (15) Konteks : Para Wakil Rakyat Negeri Kotok sedang rapat untuk membahas peraturan-peraturan baru.
- Pak Kumis : “Masa kurungan dan denda bagi maling ayam dikurangi?”
- Pak Cebok : “Betul Pak?”
- Pak Kumis : “Buat apa ya Pak?”
- Pak Cebok : “Ya kasihan lah Pak malingnya. Dia punya anak Bini loh, *Bapak bisa apa tega cuman gara-gara ayam seharga ratusan miliar aja Bapak bisa dengan tega menghancurkan rumah tangga orang.* Saya mah gak bisa Pak segitu tega, enggak deh.” (L. IP15)
- Pak Kumis : “Bukannya itu gak adil bagi pemilik ayamnya, Pak?”

Kalimat ‘cuman gara-gara ayam ratusan miliar’ merupakan implikatur yang digunakan sebagai bentuk pembelaan oleh Pak Cebok. Kata ‘Cuma’ seringkali merujuk pada sesuatu yang diremehkan. Selain itu, kata ‘ayam’ dapat dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai kecil. Dengan demikian, tuturan Pak Cebok selain melakukan pembelaan juga menganggap remeh kejahatan-kejahatan yang terjadi.

Implikatur percakapan ditemukan pula pada pembahasan yang sama sebagai berikut.

- (16) Konteks : Para Wakil Rakyat Negeri Kotok sedang rapat untuk membahas peraturan-peraturan baru.
- Pak Kumis : “Ini gak bakal jadi ladang bisnis Pak?”
- Pak Kardus : “Maaannnaamungkin, Bapak gak jangan suka kemakan konspirasi deh Pak. Orang-orang kita itu semuanya orang baik! Jujur! Budi pekerti dari SD diajarin. Gak ada apaan, wakanda doang noh gudang maksiat. Geli saya mah, geli.” (L. IP16)

Tuturan data (L. IP16) ‘Wakanda doang noh gudang maksiat’ merupakan penilaian bahwa negeri tersebut sangat buruk. Akan tetapi, berdasarkan keseluruhan cerita kalimat tersebut bukan ditujukan kepada Negeri Wakanda, tetapi di Negeri Kotok itu sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan sebuah sindiran terhadap negerinya sendiri dengan cara menutupi fakta yang ada.

Data implikatur percakapan pada pembahasan yang sama ditemukan pula sebagai berikut.

- (17) Konteks : Para Wakil Rakyat Negeri Kotok sedang rapat untuk membahas peraturan-peraturan baru.
- Pak Kumis : “Aaaa? Apa apaan ini! Siapa yang berani menghina Pak Cebok!”
- Pak Cebok : “Tetangga saya Pak. Kata dia daripada saya nyalonin diri saya di salon mending saya cebok di WC. Mentang-mentang saya Pak Cebok.” (L. IP17)

Dalam kalimat ‘nyalonin diri’ pada tuturan (IP17) dapat dimaknai bahwa seseorang ingin menjadi calon pada sebuah lembaga atau organisasi tertentu. Kata ‘salon’ merujuk pada tempat yang bagus dan bersih. Sementara itu, kata ‘WC’ seringkali dikaitkan dengan tempat yang kotor. Dengan demikian, maksud dari ungkapan tersebut bahwa Pak Cebok tidak pantas maju sebagai kandidat pada organisasi atau lembaga tertentu.

## **Simpulan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam video animasi “Tekotok” terdapat dua jenis implikatur dengan jumlah 27 data. Pertama, implikatur konvensional sebanyak 10 data. Pada implikatur konvensional kata dan kalimat yang digunakan memiliki makna yang dapat diketahui secara langsung tanpa memperhatikan konteks ataupun hal lainnya. Kedua, implikatur percakapan dengan jumlah data sebanyak 17. Pada implikatur percakapan implikasi yang terjadi harus dianalisis terlebih dahulu dengan memperhatikan konteks dan hal lain. Dengan demikian, implikatur yang sering digunakan dalam video animasi “Tekotok” Tahun 2022 adalah implikatur percakapan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyamakan pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Selain itu, dengan adanya dua jenis implikatur yang terjadi pada animasi “Tekotok” dapat membuat humor yang ada didalamnya semakin menarik.

## **Daftar Pustaka**

- Aini dkk. 2021. “Fungsi Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab di Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan” dalam jurnal: Silamsari Bisa, Volume 4 Nomor 2 Halaman 231—246.
- Kausar, Aziz Rio. 2021. “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di TRANS 7”. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari dkk. 2022. “Social Criticism in Tekotok’s Hones Translator Corruptor Animation” dalam jurnal: *Aspikom*, Volume 7 Nomor 2 Halaman 159—177.
- Moleong, lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo dkk. 2022. “Implikatur Percakapan pada Humor Dewasa (SHIMONETA) dalam Serial Anime “Seitokai Yakuidomo” dalam jurnal *JOM FKIP*, Volume 9 Edisi 1 Januari—Juni 2022.

- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tjahjono, Tongsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zubaedah, Siti. 2021. “Implikatur dalam Buku Humor Politik Indonesia Karya Zaenuddin H.M (*Implicatures In Indonesian Political Humor By Zaenuddin H.M*)” dalam jurnal: *Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Volume 11 Nomor 1 Halaman 120—128.